

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan bagian awal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat Penelitian, (6) Asumsi Penelitian, (7) Ruang Lingkup Penelitian, (8) Definisi Istilah. Kedelapan hal tersebut dijelaskan secara berurutan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Dalam pendidikan peserta didik dikembangkan potensi diri dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka secara detail. Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sadar suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru yang memberikan pengajaran agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan diselenggarakan dalam sistem nasional.

Pendidikan disekolah baik itu jenjang SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi terdapat kegiatan belajar mengajar yang merupakan langkah awal untuk mengembangkan, meningkatkan segala potensi yang ada pada peserta didik,

sehingga dapat mencapai keberhasilan. Belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut terlihat dalam bentuk peningkatan kualitas tingkah laku. Pendidikan tidak memihak antara siswa normal dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam hal pendidikan, untuk menunjang kehidupan yang lebih layak.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering mendapatkan perlakuan yang tidak layak dari lingkungan sekitar dia tinggal, lingkungan merupakan pembentuk tingkah laku, mental, dan kepercayaan diri mereka. Jika lingkungan mereka tidak mendukung maka anak tersebut akan malu atau minder dalam berinteraksi dengan sekitarnya. Pembentuk karakter utama dari anak berkebutuhan khusus adalah keluarga, masih banyak keluarganya yang terabaikan selama bertahun-tahun hingga sampai saat ini. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa anak anak berkebutuhan khusus dan keluarganya di pandang sebelah mata dan tidak di bantu dan cenderung di kucilkan. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki kebutuhan untuk kehidupannya, tetapi lingkungan tidak memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk tumbuh serta berkembang sesuai dengan kondisinya.

Autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Autisme berasal dari kata autos yang berarti diri sendiri dan isme yang berarti aliran. Autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Leo kanner mendefinisikan autisme sebagai ketidak mampuan dalam berinteraksi dengan

orang lain, memiliki gangguan dalam berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, ekolalia, stereotipe, urutan ingatan yang kuat serta keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Dawson & Caselloe dalam Widiastuti, 2007).

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki gaya belajar yang sama dengan anak normal yang lain yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Tetapi pada saat penerapan saat mengajar di kelas guru mengalami kesusahan saat ingin memberikan materi yang diajarkan. Misalnya pada anak yang memiliki lamban belajar (*Slow Learner*) guru perlu berulang-ulang memberikan materi yang disampaikan. Gaya belajar berpengaruh besar dalam belajar anak, apa yang dibutuhkan siswa agar bisa belajar dengan tenang dan menerima materi yang disampaikan. Menurut Kolb (1981) berpendapat bahwa gaya belajar yang dipilih individu merupakan cara tercepat dan terbaik bagi individu dalam upaya menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Hal ini guru menentukan harus bisa membuat pembelajaran di kelas dapat mencakup gaya belajar peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk memberikan rangsangan agar peserta didik bisa belajar dan mengerti.

Gaya belajar terdapat tiga yaitu visual, auditori, dan kinestetik, gaya belajar peserta didik sering diabaikan oleh guru sebab guru hanya mengajar dan kurang memperhatikan kebutuhan dari anak didiknya. Masalah gaya belajar anak merupakan hal yang sering diabaikan karena anak yang sering tidak diam dan cenderung berjalan ketika belajar akan dimarahi oleh guru padahal ini merupakan ciri-ciri anak yang memiliki gaya belajar kinestetik. dan ciri anak yang memiliki gaya belajar visual yaitu memperhatikan guru saat memberikan

penjelasan. Dan ciri anak yang memiliki gaya belajar audiotori yaitu mereka cenderung belajar dengan mendengarkan atau lewat musik.

Pada masalah gaya belajar anak berkebutuhan khusus pasti akan ada sesuatu yang ingin dicapai ketika sudah menerima pembelajaran di sekolah. Guru selaku pendidik harus paham apa tujuan ketika anak sudah menerima suatu hal yang diajarkan. Tentunya tidak terlepas dari kegiatan melatih kebahasan dalam membaca, menyiamak, menulis, dan berbicara melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Guru berhasil ketika salah satu dari hal tersebut tercapai dan juga anak tersebut bisa belajar dengan tenang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam pasal 15, pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pasal ini yang memiliki trobosan tentang bentuk pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus berupa penyelegaraan pendidikan inklusif.

Melalui pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus diberi pendidikan bersama dengan anak normal untuk mengasah potensi yang dimilikinya. Hal ini merupakan kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa di pisahkan. Oleh sebab itu anak berkebutuhan khusus perlu diberi ruang untuk mendapatkan peluang yang sama dengan anak normal. Sekolah SLB sangat dibutuhkan oleh mereka sebab kebanyakan anak berkebutuhan khusus setelah mengenyam pendidikan selama 12 tahun masih belum bisa mandiri dan mengalami kesulitan untuk memelihara diri mereka sendiri. Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Pola Belajar Siswa Berprestasi di Kelas XI SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan hasil dari penelitian, penelitian yang peneliti kembangkan terletak pada objek anak berkebutuhan khusus yang gaya belajarnya sedikit berbeda dengan anak normal. Mereka juga mendapatkan kemampuan berbahasa mulai dari menyimak, berbicara, menulis, dan menulis yang baik dan berguna untuk paham akan materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

Dengan gambaran masalah gaya belajar autis yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mempelajari gaya belajar siswa autis dengan asumsi bahwa gaya belajar siswa autis berbeda dengan siswa yang tidak memiliki kekurangan fisik. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Gaya Belajar Siswa Autis dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember Pada Masa Pandemi Covid-19”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan peneliti diatas maka rumusan masalah dalam penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah gaya belajar visual siswa autis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember pada masa pandemi Covid-19 ?
- b. Bagaimanakah gaya belajar kinestetik siswa autis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember pada masa pandemi Covid-19 ?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan peneliti di atas maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui gaya belajar visual siswa autis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember pada masa pandemi Covid-19
- b. Mengetahui gaya belajar kinestetik siswa autis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember pada masa pandemi Covid-19

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan gaya belajar visual siswa autis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember pada masa pandemi covid-19
- b. Mendeskripsikan gaya belajar kinestetik siswa autis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember pada masa pandemi covid-19

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu memberikan wawasan dan sumber ilmu tentang gaya belajar siswa autis bagi siswa atau pendidik, guna menunjang gaya belajar siswa menjadi lebih baik.

- b. Manfaat Praktis

- 1). Bagi siswa, dapat membantu siswa dalam memahami gaya belajar yang baik, dan dapat mendukung gaya belajar yang dibutuhkan.
- 2). Bagi guru, dapat digunakan sebagai acuan guru dalam menerapkan gaya belajar yang dibutuhkan oleh siswa autis yang lebih menarik dan efisien, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3). Bagi peneliti, untuk memberikan pengalaman dalam mengkondisikan siswa autis, strategi pembelajaran yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

1.6 Asumsi Penelitian

- a. Siswa Autis kelas XI memiliki gaya belajar yang beragam, antara siswa autis satu dengan yang lain berbeda yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik
- b. Banyak faktor yang mempengaruhi kelancaran dari siswa autis dalam belajar

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Suatu penelitian dikatakan lengkap jika terdapat suatu objek penelitian. Sementara itu, peneliti memfokuskan peneliti pada ruang lingkup sebagai berikut.

- a. Siswa autis kelas XI SMK Inklusi TPA Jember
- b. Gaya belajar siswa autis

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan ditegaskan sebagai berikut.

- a. Gaya belajar merupakan cara termudah siswa untuk dapat menerima informasi yang diterima ketika pembelajaran berlangsung. Gaya belajar anak berbeda antara yang satu dengan yang lain hal ini karena anak memiliki cara belajar yang menurut mereka bisa menerima dan menggali informasi dari guru secara menyeluruh.

- b. Gaya belajar visual Gaya belajar visual adalah gaya belajar di mana gagasan, konsep, data, dan yang lainnya di kemas dalam bentuk media gambar.
- c. Gaya belajar auditori Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang menggunakan indera pendengaran untuk memahami dan mengingat. Gaya belajar ini menitikberatkan pendengaran untuk bisa paham suatu materi yang didapat
- d. Gaya belajar kinestetik suatu cara untuk mengubah katifitas duduk secara intens dan tenang. Intinya gaya belajar kinestetik anak belajar dengan cara bergerak dan lebih cenderung menyukai aktifitas secara fisik untuk memahami sebuah konsep materi.
- e. Siswa adalah pelajar yang mengembangkan potensi diri melalui proses kegiatan pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal dan non formal.
- f. Autis adalah anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian lebih dalam menerima ilmu dan perlu adanya bimbingan untuk mengatur emosi dan berkomunikasi dengan orang lain.